

## BAB V

### PEMBAHASAN

Poligami bukan sesuatu yang tabu dalam masyarakat. Dari masa ke masa praktik poligami sudah ada dan dikenal dalam berbagai lapisan masyarakat bahkan sebelum datangnya Islam. Islam tidak merubah apa yang sudah menjadi fitrah anak manusia dan kehendak Sang Maha Pencipta,<sup>1</sup> Islam hanya membatasi bilangannya, yaitu maksimalnya mempunyai empat orang istri.<sup>2</sup> Namun, tidak sedikit diskursus dan penelitian yang ada saat ini justru melihat poligami dari sisi yang berbeda, bukan dari sisi normatif-religius, melainkan dari sisi wacana ketidakadilan, pelanggaran HAM, dan feminisme. Sehingga muncul stigma dan kesan negatif terkait poligami sehingga tidak layak dilakukan. Padahal, banyak sisi-sisi positif yang terdapat dalam poligami, terlebih itu dilakukan oleh seorang kiai.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk mengkaji dua hal dari poligami yang menjadi titik sentral dan kegelisahan akademik dengan tujuan untuk mengupas terkait: *pertama*, hal-hal yang melatarbelakangi para kiai di Madura melakukan poligami sirri dan faktor apa saja yang membuat beberapa

---

<sup>1</sup> Lihat QS. al-Nisa' [4]: 3. Ayat ini sering dikutip oleh beberapa ulama yang mendukung (pro) terhadap legalitas poligami.

<sup>2</sup> Lihat Titik Triwulan Tuti dan Trianto, *Poligami Perspektif Perikatan Nikah: Telaah Kontekstual Menurut Hukum Islam dan Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 66. Sejarah mencatat bahwa tidak ada satupun ulama klasik yang mempertentangkan tentang kebolehan poligami, mereka hanya berbeda mengenai jumlah perempuan yang boleh dinikahi dalam waktu bersamaan. Selain itu, para sahabat juga adalah pelaku poligami. Abu Bakar Memiliki 4 orang istri, Umar bin Khatthab memiliki 9 orang istri (bukan dalam waktu yang bersamaan), Utsman bin Affan memiliki 9 orang istri, dan Ali bin Abi Thalib memiliki 8 istri (dalam waktu yang berlainan). Lihat Abd. Moqsith, "Tafsir atas Poligami dalam al-Qur'an", *Karsa*, Vo. 23, No. 01 (Juni, 2015), 139-140.

masyarakat menerima pinangan poligami dari para kiai; dan *kedua*, dampak poligami sirri kiai dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah.

#### **A. Poligami Sirri Kiai dan Ketidak Berdayaan Masyarakat dalam Menerima Pinangan di Poligami**

Tradisi poligami dikalangan kiai-kiai<sup>3</sup> di Madura sudah lazim dan dianggap kaprah terjadi serta hal itu dianggap sebagai simbol kematangan, ketokohan, dan kepemimpinan agama serta sosial. Di daerah Jawa Timur khususnya Madura yang merupakan daerah “kekuasaan” kiai, poligami kiai cukup menentukan wibawa, legitimasi dan kekuasaan kiai di masyarakat. Poligami yang dilakukan oleh para kiai yang didasarkan atas teologis, normatif, dan sosial terkesan lebih menampakkan nuansa spiritual agamis di dibandingkan dengan dorongan hasrat biologis dengan cita-cita keluarga yang harmonis.<sup>4</sup>

#### **A. Poligami Sirri Kiai Madura**

Sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang termasuk dalam hal ini seorang kiai pasti memiliki motif dan alasan tertentu. Dari

---

<sup>3</sup> Istilah “kiai” berasal dari bahasa jawa yang biasa digunakan untuk menjelaskan tiga hal: *pertama*, kiai merupakan sebutan bagi benda keramat yang dianggap mempunyai kekuatan gaib; *kedua*, digunakan sebagai penghormatan bagi tetua dan sesepuh dalam masyarakat (*kaeh*: Madura); dan *ketiga*, digunakan sebagai gelar kehormatan bagi seseorang yang ahli agama Islam, memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab kuning bagi santri-santrinya. Dalam penelitian ini, istilah yang digunakan adalah istilah yang ketiga. Lihat Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 23.

<sup>4</sup> Abdul Mukti Thabrani, “Makna Spiritual Poligami: Studi Fenominologis Kiai Pesantren di Madura” (Desertasi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2019), 1.

penggalian data yang peneliti lakukan, dijumpai beberapa faktor atau motif seorang kiai melakukan poligami sirri, yaitu:

**a. Anjuran Agama dan Takut Terjerumus pada Zina**

Islam mengharapkan pemeluknya harmoni dalam setiap kondisi dengan mengatur hubungan antara individu dengan aturan yang sangat suci dan menjadikannya mulia derajatnya. Dalam Islam, terdapat *ukhuwah wathaniyah* (hubungan kenegaraan), *ukhuwah Islamiyah* (hubungan agama), *ukhuwah basyariyah* (hubungan kemanusiaan) yang meliputi hubungan persaudaraan, hubungan persahabatan, dan hubungan pernikahan. Hubungan pernikahan adalah hubungan yang sangat kuat dalam pandangan Islam. Al-Qur'an menyebutnya dengan *miitsaqon ghalidzon* (hubungan perjanjian yang kuat). Anjuran pernikahan dalam Islam bukan sekedar untuk kepuasan biologis, akan tetapi dalam rangka pewarisan nilai untuk melanggengkan peradaban manusia.<sup>5</sup>

Pernikahan merupakan budaya dan anjuran agama yang dapat menghalalkan hal-hal yang semula dilarang antara laki-laki dan perempuan dengan adanya akad dan syarat yang sudah ditentukan dalam hukum fiqh dan peundang-undangan.<sup>6</sup>

Selain syarat dan rukun yang harus terpenuhi, psikologis bagi kedua mempelai juga penting untuk dipersiapkan. Kematangan mental

---

<sup>5</sup> Saiful Islam Mubarak, *Poligami yang Dirindukan Wanita* (Bandung: Syaamil, 2003), vi

<sup>6</sup> Andi Aderus Banua dkk., *Konstruksi Islam Moderat* (Makassar: Ladang Kata, 2012), 159.

dari calon suami-istri adalah kelengkapan yang akan menjadikan sebuah keluarga semakin matang.

Pernikahan merupakan syariat yang diantara tujuannya adalah menjauhkan muslimin-muslimat terjerumus pada perbuatan zinah. Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَاَلْتَزَوْجَ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ  
لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. رواه البخاري

Artinya: “Wahai sekalian pemuda, barangsiapa diantara kalian yang telah mempunyai *ba-ah* (kemampuan seksualitas), maka hendaklah ia menikah, karena yang demikian itu amat menundukkan pandangan dan memelihara kehormatan (kemaluan), dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena hal itu akan lebih bisa meredakan gejolaknya.”<sup>7</sup>

Secara alamiyah, hasrat yang sulit dibendung oleh setiap manusia dewasa adalah hasrat seksual. Selain itu hasrat (nafsu) yang terdapat dalam diri manusia cenderung mengajak pada hal-hal yang tidak di ridhai oleh Allah, sebagaimana dalam firman Allah SWT.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”.<sup>8</sup> (QS. Yusuf [12]: 53)

Ayat di atas menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat naluri atau nafsu dalam arti disini adalah syahwat. Jika syahwat itu tidak dikendalikan dengan akad pernikahan maka khawatir manusia

<sup>7</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Mughira al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Bairut: Daar al-Kitab al-‘Ilmiah, 1971), 955.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 242.

akan melakukan hubungan yang tidak halal, yaitu melakukan perzinahan dalam menyalurkan hawa nafsunya.

Pernikahan merupakan ibadah yang meniscayakan segala aktivitas di dalamnya juga bernilai ibadah, secara substansi ibadah mengandung nilai kebaikan dan kemanfaatan bagi pelaku dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Selain bernilai ibadah, pernikahan juga dapat menentramkan jiwa bagi kedua pasangan yang menjalaninya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.<sup>9</sup> (QS. Al-Ru>m [30]: 21).

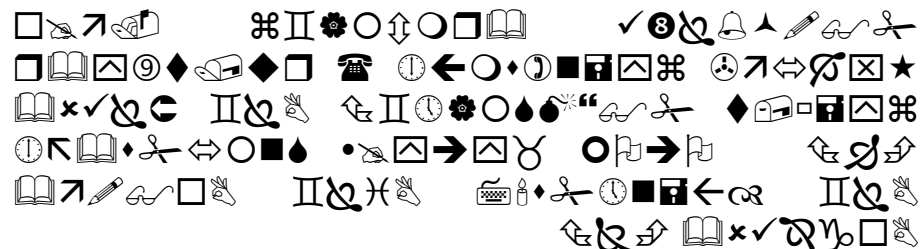
Dalam beberapa keluarga kiai yang menjalani pernikahan poligami sangat variatif kehidupannya. Namun, rata-rata dalam keluarga tersebut tidak ada masalah yang signifikan yang menjurus pada keretakan keluarga karena baik pihak suami dan para istri sudah mengetahui tentang poligami dan statusnya dalam agama Islam. Dalam hal ini agama ingin mengarahkan penganutnya agar apa yang dilakukannya tidak menjadi sebab murkanya Allah dengan mengatur pernikahan diantara umat manusia.

<sup>9</sup> *Al-Qur'an al- Kari>m dan Terjemah Bahasa Indonesia...*, 406.

## b. Mengharapkan dan Memperbanyak Keturunan

Pernikahan bukan hanya sekedar penyatuan dua hati, dua jiwa, dan dua keluarga, akan tetapi juga tentang keberlangsungan dan eksistensi umat manusia. Untuk tetap menjaga keberlangsungan manusia di alam ini dibutuhkanlah pernikahan yang dari pernikahan tersebut dapat melahirkan generasi-generasi *qurrota a'yun* yang dapat melanjutkan kehidupan sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia, yaitu sebagai khalifah<sup>10</sup> dan untuk beribadah.<sup>11</sup>

Allah SWT mengaitkan keberlangsungan golongan manusia di muka bumi dengan pernikahan. Keberlangsungan umat manusia merupakan salah satu tujuan Sang Pencipta, seperti yang Ia Firmankan:



Artinya: “(Dzat) yang memperindah segala sesuatu yang Dia (Allah) ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).”<sup>12</sup> (QS. al-Sajadah [32]: 7-8)

Keturunan yang patut memakmurkan, menempati dan menjadi khalifah di bumi adalah keturunan yang berasal dari hubungan syar’i (pernikahan), bukan hasil hubungan perzinahan. Sebab keturunan

<sup>10</sup> QS. al-Baqoroh [2]: 30

<sup>11</sup> QS. al-Dza>riya>t [52]: 56

<sup>12</sup> *Al-Qur'an al- Kari>m dan Terjemah Bahasa Indonesia...*, 415.

yang lurus adalah keturunan yang lahir melalui pernikahan, yaitu generasi yang mampu membina dan mengembangkan masyarakat serta memakmurkan bumi.<sup>13</sup>

Kebahagiaan dalam rumah tangga akan semakin lengkap manakala adanya kehadiran buah hati yang nantinya akan menjadi generasi penerus keluarga. Allah menggambarkan buah hati (anak-anak) dalam sebuah keluarga sebagai *zīnatu al-hati al-dunya* (perhiasan kehidupan dunia).<sup>14</sup> Selain digambarkan sebagai perhiasan kehidupan dunia, Allah juga menggambarkan buah hati itu sebagai sesuatu yang indah dalam pandangan manusia yang selalu di dambakan.<sup>15</sup>

Kecenderungan manusia untuk memiliki keturunan sebagai generasi penerus.<sup>16</sup> Dalam pandangan masyarakat pada umumnya bahwa kebahagiaan sebuah rumah tangga ditandai dengan hadirnya anak-anak yang merupakan buah hati dan belahan jiwa bagi setiap orang tua. Banyak rumah tangga yang kandas hanya karena tidak ada kehadiran buah hati. Padahal perceraian adalah suatu perkara halal tetapi dibenci oleh Allah.

Salah satu solusi untuk menghindari perceraian adalah dengan mengizinkan suami untuk menikah lagi tanpa menceraikan istri yang

---

<sup>13</sup> Syaikh Ahmad Abdurrahim, *Aku Terima Nikahnya: Bekal Pengantin Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah*, Terj. Umar Mujtahid (Solo: Aqwam, 2015), 29.

<sup>14</sup> Qs. al-Kahfi [18]: 46.

<sup>15</sup> Qs. Ali Imron [3]: 14.

<sup>16</sup> Taqiyuddin al-Nabhani, *Al-Nizām al-Ijtima' fi al-Islam*, terj. M. Nashir dkk (Jakarta: HTI Press, 2007), 174.

sudah ada. Ketidakpuasan suami dalam memiliki anak perempuan juga seringkali memicu terjadinya poligami demi mendapatkan keturunan laki-laki sebagaimana ia harapkan.

Kehidupan rumah tangga kiai dengan istri-istrinya berlangsung dengan baik, seorang kiai dapat memposisikan dirinya sebagai seorang pemimpin dari beberapa keluarga, walaupun hal itu tergantung pada situasi dan kondisi mental masing-masing keluarga, istri pertama adalah istri yang sah menurut hukum agama dan negara, dan merupakan perkawinan antara dua keluarga, atas dasar itulah seorang kiai dapat mempertahankan dan mengayomi keluarga istri pertama dengan baik dalam kesehariannya meskipun terkadang kita temui beberapa pasangan yang berpoligami menuai konflik dalam beberapa hal, tapi keutuhan harmonisasi dan romantisme keluarga kiai dengan istri pertama tetap dapat dijadikan contoh yang baik, karena kepiawaian seorang kiai dalam memimpin.

**c. Istri Tidak Mampu Menjalankan Kewajiban**

Keluarga ibarat lembaga sosial seperti halnya lembaga sosial lainnya. Seperti halnya lembaga-lembaga Negara dan swasta yang ditopang oleh peraturan dan ketentuan untuk memenuhi hak dan kewajiban anggota masyarakatnya. Namun, untuk keluarga perlu memiliki aturan tersendiri yang menjadi kesepakatan bersama antara kedua pasangan selain pertauran yang memang sudah diwajibkan



secara syar'i.<sup>17</sup> Anturan-aturan dalam agama itu dibuat semata-mata demi kebaikan dan kelangsungan hidup manusia dan keluarga.

Adanya janji suci yang terbingkai dalam pernikahan melahirkan haknya dan menunaikan kewajiban yang oleh masing-masing pasangan harus dipenuhi. Suami memiliki hak sepenuhnya atas istri, begitupun sebaliknya. Sebagaimana Allah gambarkan sebagai "*mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka*".<sup>18</sup> Pengetahuan akan hak dalam melaksanakan kewajiban masing-masing dalam keluarga menjadi penting agar bisa tercipta keharmonisan dalam berkeluarga. Diantara kewajiban suami yang wajib ditunaikan pada istrinya adalah memberikan nafkah, baik nafkah lahiriyah atau pun bathiniyah. Nafkah lahiriyah bisa berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal yang layak. Adapun nafkah bathiniyah bisa berupa memberikan kesenangan dan kepuasan pada istri.<sup>19</sup>

Selain nafkah-nafkah yang telah disebutkan, hal yang juga tidak kalah pentingnya adalah seorang istri memberikan pelayanan bagi suaminya. Pelayanan ini bisa berupa menyediakan makanan dan kebutuhan suami yang lain, dan juga pelayanan secara biologis (seksual). Hubungan biologis merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan suami istri. Namun perlu dipahami bahwa hubungan biologis bukan semata-mata sebagai media pemuas kebutuhan biologis,

---

<sup>17</sup> Abdurrahim, *Aku Terima Nikahnya ...*, 82.

<sup>18</sup> QS. al-Baqoroh [2]: 187.

<sup>19</sup> Abdurrahim, *Aku Terima Nikahnya ...*, 83.

melainkan juga merupakan bentuk pengungkapan rasa cinta antara kedua pasangan yang paling dalam dalam mencapai keharmonisan keluarga.<sup>20</sup>

Ketika pasangan suami istri semakin jarang berhubungan intim, atau bahkan salah satu dari pasangan tersebut memiliki kelemahan dalam soal hubungan intim, maka keharmonisan dalam keluarga itu akan sedikit berkurang. Maka, terkadang berpikirlah salah satu pasangan yang merasa dirugikan dengan hal itu mencari pemuasan yang lain. Hal itu terjadi karena mereka merasa hak mereka sudah tidak bisa terpenuhi oleh pasangannya. Ketidak mampuan pasangan terutama seorang istri dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya akan membuat seorang suami berpikir untuk menambah pasangan, dalam arti singkatnya adalah berpoligami. Seorang istri yang paham akan kondisinya yang sudah tidak mungkin melaksanakan kewajiban-kewajibannya biasanya akan menyuruh suami untuk menikah lagi. Ada juga meskipun tanpa disuruh oleh pasangannya suami akan melakukan poligami tanpa sepengetahuan istrinya. Hal ini yang banyak melatar belakangi poligami sirri dikalangan kiai ataupun masyarakat lainnya.

Perilaku adil baik dari aspek pembagian waktu, cinta dan nafkah diwajibkan antar dua istri, mayoritas kiai yang melakukan poligami akan memprioritaskan istri pertama dan tentunya

---

<sup>20</sup> Abdul Syakur al-Azizi, *Baiti Jannati* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 294.

memberikan rambu-rambu kepada istri kedua agar tidak melampauai batas sebelum bersedia menjadi istri. Karena istri kedua sekedar menumpang fasilitas terhadap istri pertama.

Perilaku adil secara *bathiniyah* tidak mungkin tercapai, akan tetapi selaku manusia upaya untuk berlaku adil harus dimaksimalkan, walaupun nantinya akan mencapai taraf adil versi makhluk. Seperti do'a Rasulullah *اللهم هذا قسمي*, inilah aku dengan pembagian istri-istriku. Karena keadilan yang sempurna hanya milik Allah semata. Untuk pembagian *mu'asyarah*, pastinya tetap dimulai dari istri pertama dilanjutkan istri kedua kemudian ketiga.

Faktor genetik menjadi salah satu faktor utama melakukan poligami sesuai dengan pribahasa *فإن العرق دساس* (buah yang jatuh tidak jauh dari pohonnya). Kemudian dilanjutkan faktor lingkungan dan faktor teman. Ada berbagai respon dari keluarga istri kedua atau ketiga sangat tergantung kepada lingkungan. Ketika dalam lingkungan sudah lumrah perilaku poligami, maka itu bukan satu masalah yang besar dan begitupun sebaliknya ketika dalam satu lingkungan tidak ada poligami, maka hal itu dikatakan sebagai *aib*. Dan mayoritas masyarakat sangat menjadikah tokoh besar atau kiai sebagai cerminan akan setiap perilaku mereka termasuk juga dalam berpoligami.

Secara umum, poligami yang dilakukan oleh para kiai tidak akan berpengaruh terhadap pendidikan dan mental anak dari masing-

masing istri. Bahkan terkadang anak dari istri poligami lebih cerdas dan lebih bersemangat dalam mencari ilmu. Bahkan dalam salah satu keluarga kiai yang menjadi informan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa poligami yang dilakukan justru menyelamatkan nasib keluarga dari istri-istri yang lain.

#### **d. Mengangkat Derajat Sosial dan Ekonomi**

Dalam konstruksi sosial-budaya Madura, masyarakat terbagi atas dua elemen yang didasarkan atas dimensi agama, yaitu kaum *santrah* (santri) dan *benni santrah* (bukan santri) atau masyarakat biasa. Implikasi dari pengelompokan sosial pada masyarakat santri dan bukan santri berujung pada terbentuknya stratifikasi sosial masyarakat kiai dan non kiai.<sup>21</sup> Dengan demikian, kiai dianggap sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan agama dan hal-hal yang mistis. Tidak sembarang orang bisa mendapatkan gelar kiai meskipun ia punya pengetahuan agama yang luas karena gelar kiai merupakan gelar sosial masyarakat yang diberikan oleh sekelompok masyarakat yang dianggap layak untuk disebut kiai (*'alim*).

Gelar kiai yang disandang seseorang sebenarnya merupakan amanah dan kepercayaan masyarakat tentang penguasaan ilmu-ilmu agama yang luas dan kemampuan menjalankannya. Selain pengetahuan agama, secara umum kiai mempunyai perekonomian

---

<sup>21</sup> Sofiyullah Muzammil, dkk., "Motif, Konstruksi, dan Keadilan Semu dalam Praktik Poligami Kiai Pesantren di Madura", *Jurnal SMaRT: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 07, No. 01 (Juni, 2021), 130.

yang lebih mapan dari masyarakat biasa pada umumnya. Itulah juga yang membuat kiai semakin dihormati. Pengetahuan agama yang luas dan perekonomian yang cukup mapan meng-inspirasi untuk membantu orang lain dalam hal ekonomi, diantaranya adalah dengan menambah pasangan atau melakukan poligami.

Pada dasarnya, asas dibolehkannya melakukan berpoligami itu adalah bisa berlaku adil dan mampu memberi nafkah. Makna adil disini adalah kemampuan suami untuk memberikan hak-hak istri-istrinya, baik lahir maupun batin, dan merata dalam memberikan tempat, nafkah dan lainnya ataupun berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka.<sup>22</sup> Keyakinan dari para kiai untuk berlaku adil itulah yang banyak membuat para kiai di Madura melakukan poligami. Karena mereka punya modalnya, dan punya ilmunya.

Dalam melakukan poligami, biasanya para kiai menikahi perempuan-perempuan yang secara perekonomian keluarganya biasa-biasa saja dan dari keluarga non santri, meskipun adapula yang juga sesama golongan santri. Dari hasil penelitian yang peneliti kembangkan, tidak sedikit yang menjelaskan bahwa diantara motif poligami yang dilakukan oleh beliau-beliau adalah diantaranya untuk membantu perekonomian dan meningkatkan kelas sosial dari istri-istri mudanya. Namun perlu diingat bahwa untuk melakukan poligami

---

<sup>22</sup> Karim Hilmi Farhat Ahmad, *Poligami: Berkah atau Musibah?*, terj. Munirul Abidin dan Farhan (Jakarta: Senayan Publishing, 2007), 42.

butuh modal dan pengetahuan agar bahtera rumah tangga yang dibangun diatas perkawinan poligami tetap utuh dan harmonis.

Praktik poligami tidak bisa dilakukan oleh senbarang orang, untuk melakukan poligami butuh perhitungan matang dan pengetahuan, terutama dalam berharap ridha Allah SWT. Peralnya, tidak sedikit bahtera kelurga yang hancur akibat poligami yang kuarng perhitungan, terutama dalam masalah ekonomi. Poligami memang bisa mengancam perkonomian keluarga. Bahkan tidak sekadar mengancam, poligami jelas menyebabkan kemerosotan tingkat kekayaan keluarga, dan menurunkan kualitas hidup yang bersangkutan.<sup>23</sup> Sebab penghasilan yang seharusnya cukup untuk dibagi dengan satu keluarga dengan adanya poligami harus dibagi pada dua keluarga. Apa boleh buat, terkadang kenyataan tidak seindah teorinya.<sup>24</sup>

Pada dasarnya, dalam beberapa kasus keluarga yang mengalami guncangan ekonomi tidak bisa menyalahkan poligaminya, tapi pelaku poligaminya. Poligami bagian dari syariat, dan setiap syariat akan malahirkan manfaat. Jadi, poligami sesungguhnya tidak menyebabkan kemiskinan dan kefakiran, yang menyebabkan poligami

---

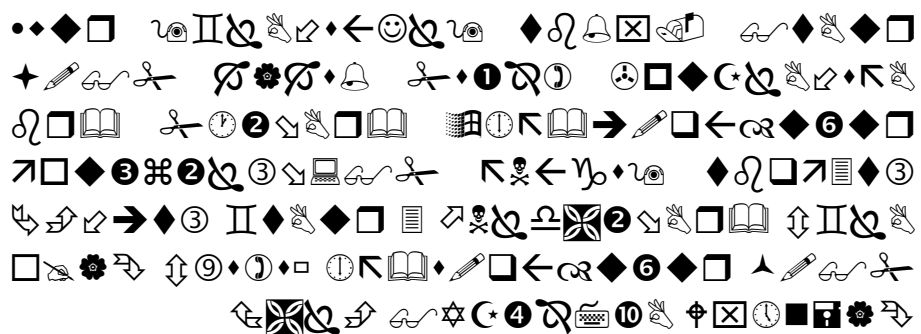
<sup>23</sup> Oktavia Pranomo, *Ya Allah, Jangan Biarkan Suamiku Poligami* (Yogyakarta: IN AzNa Books, 2013). 84.

<sup>24</sup> Teori yang kadang digunakan oleh pelaku poligami adalah banyak anak banyak rezeki, banyak istri banyak rezeki karena pada setiap manusia yang lahir telah membawa rezeki masing-masing. Selain itu, kita perlu menengok kisah Nabi Ibrahim a.s. yang menempatkan istri dan anaknya (sayyidah Hajar dan Nabi Ismail a.s.) di sebuah tempat yang belum ada penduduknya dan tanda-tanda kehidupan. Namun demikian dia yakin bahwa Allah tidak akan menyiksa hamba-Nya dengan kelaparan selama mau bekerja dan berusaha, karena itu dia memohon kepada Allah agar keluarganya mendapat buah-buahan dengan cara yang Dia kehendaki. Lihat Mubarak, *Poligami yang Dirindukan Wanita ...*, 110.

beresiko menyebabkan kemerosotan perekonomian adalah kurangnya ilmu dan iman. Karena kekurangannya itulah mereka kurang perhitungan dalam memutuskan untuk berpoligami.<sup>25</sup>

**e. Takdir atau Ketentuan Tuhan**

Sebagai umat Islam, meyakini akan adanya ketetapan qhada' dan Qadar adalah keharusan. Dengan demikian, kita harus meyakini juga bahwa jodoh dan pernikahan itu sudah bagian dari takdir yang sudah ditentukan oleh Allah kepada kita. Artinya kita akan menikah dengan siapa, dengan satu atau dua wanita atau bahkan lebih itu merupakan takdir dari Allah. Hal ini senada dengan sebuah hadits yang mengatakan “*pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering*”.<sup>26</sup> Itu artinya takdir telah tertulis di *lauh al-mahfudz*. Dengan arti lain, istri merupakan bagian nasib bagi suami yang sudah tertulis dalam suratan takdir dan bimbingan untuk menikah merupakan karunia dari Allah.<sup>27</sup> Hal sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:



Artinya: “Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, aka nada pilihan (yang lain) bagi mereka

<sup>25</sup> Pranomo, *Ya Allah, Jangan Biarkan Suamiku Poligami ...*, 86.

<sup>26</sup> Lihat Imam Yahya bin Syarifuddin al-Nawawi, *al-Arba'in al-Nawawiyah* (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), 23.

<sup>27</sup> Abdurrahim, *Aku Terima Nikahnya ...*, 35.

tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata”.<sup>28</sup> (QS. al-Ahzab [33]: 36)

Banyak sekali laki-laki yang punya kemampuan secara finansial ekonomi, pengetahuan tentang poligami dan hasrat untuk melakukan poligami tapi mereka tidak mampu untuk bisa mewujudkan poligami. Sederhananya adalah segala hal yang sudah mencukupi syarat atau bahkan tidak mencukupi syarat untuk melakukan poligami jika memang tidak ditakdirkan oleh Allah, maka sampai kapanpun mereka tidak akan bisa berpoligami. Berbeda jika poligami adalah jalan hidupnya. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan dalam penelitian ini.<sup>29</sup> Ia menyampaikan bahwa pada awalnya beliau tidak pernah berpikir untuk melakukan poligami, tapi karena adanya konflik dan tuduhan pada beliau akhirnya ia mem-beranikan diri untuk memilih jalan poligami.

#### **f. Dakwah**

Pologami itu merupakan ladang ibadah yang luasnya tak terkira. Dengan catatan, suami dapat berlaku adil kepada setiap istri-istrinya dan juga anak-anaknya. Adil dalam membagi cinta, membagi harta dan segala sesuatunya. Dan poligami akan tetap mendapat ridha Allah jika dalam poligami diniatkan untuk beribadah dan semata-mata pengabdian kepada Allah dengan menjalankan syari’atnya. Artinya,

---

<sup>28</sup> *Al-Qur'an al- Kari>m dan Terjemah Bahasa Indonesia...*, 423.

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan kiai “Mad”



Berpoligami demi semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Imam Bukhori melalui hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair r.a. berkata, bahwasanya Ibnu Abbas r.a. bertanya kepadanya: "Apakah kamu telah menikah?" Said bin Jubair menjawab, "Tidak". Ibnu Abbas berkata: "Menikahlah! Sesungguhnya sebaik-baik umat ini adalah yang paling banyak istrinya".<sup>30</sup>

Poligami merupakan sunah Rasul, apa yang dilakukan oleh Rasulullah patut untuk kita teladani, karena Rasulullah adalah suri tauladan yang baik.<sup>31</sup> Jadi, berpoligami berarti mendatangkan pahala. Poligami itu dianjurkan, hal itu demi kemashlahatan kaum wanita, sebab jumlah wanita lebih banyak dari pria, dan tidak semua pria dewasa siap untuk menikah. Poligami sesuai dengan tuntunan al-Qur'an, ada ayat yang sudah menguraikan tentang tatacara poligami. Bukankah sesuatu yang sudah diatur pelaksanaannya dalam al-Qur'an berarti mengandung kemashlahatan. Poligami jauh lebih baik dari pada perselingkuhan dan berzina.<sup>32</sup>

Sebagai elit sosial dan punya pengetahuan agama yang luas, merupakan salah satu modal bagi kiai untuk melakukan dakwah dengan melakukan pernikahan agar orang baik seperti para kiai memiliki banyak keturunan yang baik pula. Hal ini sebagaimana yang

---

<sup>30</sup> al-Bukhari, *Sahih al-BukhariI ...*, 423.

<sup>31</sup> Lihat QS. al-Hasyr [59]: 7, "Apa yang dibawa Rasul pada kalian ambillah"; QS. al-Ahzab [33]: 21, "Sesungguhnya pada diri Rasullah terdapat suri teladan yang baik bagi kalian"; dan QS. Ali Imran [3]: 31, "Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian".

<sup>32</sup> Pranomo, *Ya Allah, Jangan Biarkan Suamiku Poligami ...*, 13-14.

pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam melakukan poligami. Di mana Rasulullah menikahi perempuan-perempuan diantaranya karena misi dakwah.<sup>33</sup> Kiai adalah tokoh pembesar agama, maka kegiatannya pun adalah kegiatan yang positif, seperti mengajar, memimpin pertemuan, memimpin pesantren, dan begitu juga dengan peranan kiai sebagai kepala rumah tangga, memimpin istri dan anak-anak untuk menjadi generasi kebanggaan Rasulullah SAW, baik ber istri satu, dua, tiga bahkan empat seperti yang sudah tertuang dan tertakar dalam syariat Islam.

Dengan memiliki banyak keturunan, kiai akan lebih mudah dalam menyebarkan ilmu-ilmunya melalui putra-putrinya. Sangat disayangkan kalau orang baik seperti para kiai memiliki sedikit keturunan.

**g. Dorongan Biologis (Hawa Nafsu)**

Tidak sedikit praktik poligami yang ada dimasyarakat yang menggunakan tameng teologis/agama, sekalipun orientasinya adalah biologis. Sehubungan dengan fenomena hal itu terkait mencairnya batas-batas simbolik teologis-biologis sangat sulit untuk disimpulkan secara dini, perlu pengamatan secara saksama untuk menarik kesimpulan mengenai perilaku poligami yang memang benar-benar

---

<sup>33</sup> Mubarak, *Poligami yang Dirindukan Wanita ...*, 43-44.

berangkat dari dorongan hasrat biologis.<sup>34</sup> Dunia kiai yang secara stratifikasi sosial menempati pada level elit dan dihormati dalam masyarakat Madura tidak bisa dilepaskan dari stigma negatif ini juga.

Wanita secara kodarati diciptakan secara berbeda dari laki-laki, baik secara fungsi maupun fisik. Secara fisik (jasmani) wanita diciptakan dengan sosok lebih lembut, feminine, lemah dibanding pria, termasuk juga didalamnya sistem reproduksi biologis. Sedangkan pria memiliki postur tubuh yang *gentle*, perkasa, berotot dan kuat. Hal itu berpengaruh terhadap perilaku seksual mereka. Pengaruh dari faktor seksual yang ada pada laki-laki menuntut senantiasa adanya kekuatan dan kesediaan untuk itu. Bagi laki-laki, kesediaan seksual tidak mengenal batas umur asalkan kondisinya sehat. Hal itu mengancam kesehatan dan susila laki-laki jika tidak disalurkan.<sup>35</sup> Kepuasan seksualitas dalam hubungan biologis adalah bagian dari salah satu hal yang akan membuat sebuah keluarga menjadi harmoni. Tersalurnya hasrat biologis dengan akan meminimalkan terhadap pikiran suami untuk melakukan poligami.<sup>36</sup> Oleh karena itu, kesiapan istri dalam melayani suami (tidak dalam halangan) dalam setiap waktu ketika dibutuhkan akan menentramkan jiwa suami.

Dari temuan penelitian diungkapkan bahwa sebagian pelaku praktik poligami melakukan poligami ada yang atas dasar dorongan

---

<sup>34</sup> Roibin, "Praktik Poligami dikalangan para Kiai: Studi Konstruksi Sosial Poligami para Kiai Pesantren di Jawa Timur"

<sup>35</sup> Titik Triwulan Tuti dan Trianto, *Poligami Perspektif Perikatan Nikah: ...*, 59-60.

<sup>36</sup> Dono Baswardono, *Poligami itu Selingkuh* (Yogyakarta: Galangpress, 2007), 110.

biologis, sebagaimana diungkapkan oleh kiai Muhammad, namun tidak menutup kemungkinan memang ada yang karena ingin mengamalkan ajaran Islam. Apapun motifnya, sebenarnya tidak ada masalah jika tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan bisa berlaku adil diantara istri-istrinya.

Penolakan atau pengingkaran terhadap poligami bagi umat Islam sebenarnya merupakan sebuah kemuduran karena mereka telah mengingkari hukum Allah dan kesuksesan pada Barat (Yahudi-Nasrani) dengan kampanye feminisme dan dalih HAM-nya. Justru, dengan larangan poligami di agama Kristen dan lainnya melahirnya pergaulan bebas yang menghasilkan anak diluar nikah.<sup>37</sup>

## **B. Ketidak Berdayaan Masyarakat dalam Menerima Pinangan di Poligami**

Al-Qur'an menyebutkan salah satu karunia-Nya pada kita adalah Ia menciptakan kita (laki-laki dan perempuan) dari satu jiwa, yaitu Nabi Adam.<sup>38</sup> Artinya, pada mulanya wanita adalah bagian dari laki-laki. Itulah sebabnya mengapa laki-laki menyayangi wanita dan begitu sebaliknya. Keduanya memiliki kesamaan dalam materi dan jenis-jenis penciptaannya.<sup>39</sup>

Dalam tahapan pernikahan, sebelum antara laki-laki dan perempuan melakukan ijab-qabul, pihak laki-laki mengawali dengan proses *khitbah*

---

<sup>37</sup> Ahmad, *Poligami: Berkah atau Musibah? ...*, 92.

<sup>38</sup> Lihat Qs. al-'An'am [6]: 98.

<sup>39</sup> Abdurrahim, *Aku Terima Nikahnya ...*, xiv.

(lamaran). *Khitbah* menurut madzhab Syafi'i hukumnya sunah,<sup>40</sup> tidak wajib dan bukan pra syarat dalam pernikahan, akan tetapi sebuah ikhtiyar untuk meminta persetujuan dari wali dan calon istri. Dalam menanggapi lamaran, seorang wali atau perempuan yang dilamar bisa menerima dan menolaknya, tergantung dari keluarga yang bersangkutan. Hal ini berbeda halnya jika yang melamar berniat untuk menjadikan perempuan tersebut sebagai istri kedua, ketiga atau pun keempat. Tidak sedikit perempuan yang menolaknya, dan juga ada yang menerimanya. Berikut beberapa alasan para perempuan tetap menerima pinangan meskipun ia tau bahwa ia akan dijadikan sebagai istri yang kedua, ketiga atau pun keempat.

### **1. Melaksanakan Ajaran Agama (Doktrin Agama)**

Islam mengharapkan pemeluknya harmoni dalam setiap kondisi, bahkan Rasulullah menyatakan bahwa orang Islam itu unik, karena apabila mendapatkan kenikmatan ia bersyukur, apabila ditimpa musibah ia bersabar, dan apabila bersalah ia beristighfar.<sup>41</sup> Dalam mencapai keharmonisan keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah perlu kiranya antara suami istri mengetahui peranannya masing-masing.

Ketaatan seorang istri pada seorang suami adalah hal penting, sebagaimana Nabi Muhammad mensabdakan dari riwayat Imam Ahmad: *“Perhatikanlah sikapmu terhadap suamimu, karena sesungguhnya ia adalah surge dan nerakamu”*. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Syukur al-Azizi bahwa hadits ini mengandung pesan bahwa para muslimah (istri)

---

<sup>40</sup> al-Azizi, *Baiti Jannati...*, 36.

<sup>41</sup> Mubarak, *Poligami yang Dirindukan Wanita ...*, vi.

agar senantiasa menjaga sikap dan perilakunya, serta memenuhi tanggungjawabnya sebagai istri. Sebab, baik tidaknya perilaku seorang istri terhadap suaminya akan menjadikan lantaran baginya, apakah ia menjadi orang yang beruntung ataukah celaka.<sup>42</sup> Ketaatan tanpa syarat seorang istri adalah jalan menuju surga. Di Surabaya, terdapat sebuah komonitas istri yang mencarikan istri baru (madu) bagi suaminya. Menurut mereka, hal itu dilakukan karena doktrin (ajaran) agama, mitos, dan tradisi.<sup>43</sup>

Dalam aturan pernikahan, Islam tidak membatasi hanya pernikahan monogami tapi membolehkan poligami. Apabila kita melihat sistem poligami dalam Islam dengan hati nurani kita, maka kita akan sadari bahwa konsep poligami sangat sesuai dengan akhlak manusia. Poligami dianggap sebagai sistem yang sesuai dengan moral manusia karena bagaimanapun juga seorang laki-laki tidak boleh berhubungan dengan perempuan semaunya tanpa adanya sebuah ikatan. Hal ini sebenarnya dalam rangka memuliakan perempuan.

Jika seorang sungguh-sungguh ikhlas hati untuk dimadu, maka tidak pantas kita mengatakan ia sebagai orang yang naif dan bodoh. Ketika seorang wanita, baik gadis maupun janda, bersedia menjadi istri kedua-ketiga-keempat, mengapa orang-orang harus sibuk memberi cap cewek *matre* atau bahkan perebut suami orang. Istri yang dengan ikhlas

---

<sup>42</sup> al-Azizi, *Baiti Jannati...*, 14.

<sup>43</sup> Lihat Hawa' Hidayatul Hikmiyah, "Studi Kontruksi Sosial Terhadap Prilaku Para Istri dalam Mencarikan Istri Baru Bagi Suaminya Melalui Media Sosial: Kasus pada Komonitas Poligami adalah Takdir di Surabaya", (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 97-124.

hati mau dimadu adalah orang yang luar biasa, ia berada di jalan yang benar dalam mengamalkan ajaran agamanya dan ketaatan pada suaminya. Jika seorang istri menganggap suami yang melakukan poligami adalah sebuah kesalahan, maka maafkanlah. Karena ia salah dalam jalan yang benar (daripada berbuat zinah). Dengan menjadi pemaaf, seorang istri akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan dengan suaminya. Menjadi pemaaf dapat memperkuat hubungan kasih sayang antara suami-istri dalam keluarga.<sup>44</sup> Jika antara suami dan istri sama-sama bisa saling memaafkan, kemungkinan besar kerukunan dan kebahagiaan hidup dapat dipertahankan sampai kapanpun meskipun harus dilakukan dengan saling berbagi.

Bagi wanita muslimah sejati, ia sadar bahwa rasa sayang kepada seseorang selalu menuntut pengorbanan. Semakin dalam rasa sayangnya, maka semakin banyak tuntutan. Rasa sayang dari seseorang harus disertai dengan keimanan. Sebab, apa yang diyakini dan diamalkan dengan ikhlas karena mencari ridla Allah akan berbalas kebaikan dalam waktu yang tiada batas. Karena itu, jika ia mendapat kenikmatan, ia akan berpikir tentang orang lain. Ketika ia bahagia dengan seorang suami yang baik, maka ia sadar bahwa suaminya adalah hak bagi empat wanita yang perlu juga dibahagiakan. Saat wanita lain mencintai suaminya, karena ia merasa membutuhkan pelindung baginya dan suminya akan mampu

---

<sup>44</sup> Raisa Ummul Khair, *Istri yang Selamat dari Siksa Kubur* (Yogyakarta: Saufa, 2017), 138-139.

membimbingnya ke jalan Allah, maka tidak alasan baginya untuk menghalangi suaminya untuk menghalalkan wanita tersebut.<sup>45</sup>

Dalam poligami, terdapat pemeliharaan nilai-nilai yang tinggi dan menunjang kebaikan yang harus menjadi tujuan utama. Maka izin pada suami untuk menikah lebih dari seorang wanita pada satu ketika, merupakan jalan darurat dan pencegahan yang penting untuk menjaga nilai-nilai kehidupan masyarakat yang tinggi serta melindungi masyarakat dari kekacauan dan pergaulan bebas. Maka, sekiranya antara laki-laki dan perempuan sudah siap hidup dalam ikatan perkawinan meskipun dengan status istri kedua-ketiga-keempat selama sang perempuan tidak memiliki penghalang maka lebih baik untuk dilaksanakan.

## **2. Rasa Hormat Dan Takdzim Kepada Orang Tua dan Guru**

Perubahan sosial di Indonesia dalam praktek poligami yang semula menjadi hak istimewa para raja kini berubah bisa dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tertentu, misalnya: orang kaya, pejabat, orang berpengaruh, dan kiai. Kebiasaan yang dilakukan oleh raja-raja melambangkan ketuhanan sehingga banyak yang menganggapnya sebagai perbuatan suci.<sup>46</sup> Di Madura, poligami banyak dilakukan oleh para kiai. Hal ini tidak terlepas dari posisi kiai yang memiliki kasta istimewa bagi masyarakat Madura. Pangkat kiai merupakan gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat karena orang tersebut mempunyai keahlian dalam ilmu agama, atau bisa juga status kiai didapat karena berdasarkan

---

<sup>45</sup> Mubarak, *Poligami yang Dirindukan Wanita ...*, 118-119.

<sup>46</sup> Ach. Faisol, "Perubahan Sosial dalam Praktek Poligami di Indonesia Perspektif Analisis Teori Independen Neil J. Smalser", *Jurnal Ilmiah Vicratina*, Vol. 10, No. 02 (Nopember, 2016), 22-23.



keturunan.<sup>47</sup> Kiai merupakan elit sosial di Madura yang memiliki peranan sangat dominan dan dihormati oleh masyarakat.

Hubungan antara kiai dan masyarakat diikat dengan emosional keagamaan yang membuat supremasi seorang kiai sangat berpengaruh. Pengetahuan agama yang luas menambah kharisma seorang kiai dimasyarakat. Kiai bagi masyarakat Madura tidak hanya sebagai pembimbing dalam urusan keagamaan, tetapi dalam permasalahan sosial lainnya secara umum.<sup>48</sup> Penghormatan pada kiai oleh masyarakat Madura melebihi penghormatan pada pejabat atau orang-orang berpengaruh lainnya. Bahkan, tidak sedikit masyarakat Madura yang rela mati dalam membela ulamanya (kiai).

Sebagai seseorang yang mempunyai posisi sentral dimasyarakat, tak jarang seorang kiai selalu menjadi acuan dalam setiap hal. Hal ini tidak terlepas dari prinsip orang Madura dalam hirarki penghormatan. Orang Madura mempunyai ungkapan *buppa'-bapu'-guruh-ratoh* yang memiliki arti bapak-ibu (orang tua) guru dan pemerintah (penguasa). Idealnya, jika berlandaskan pada ungkapan tersebut orang yang utama untuk dihormati pertama adalah kedua orang tua, baru guru dan penguasa. Namun, realitanya tidak demikian, rasa hormat yang sangat luar biasa oleh masyarakat Madura lebih ditampakkan kepada guru (kiai). Ini artinya telah

---

<sup>47</sup> Muhtazul Farid, "Hegemoni Patriaki dalam Poligami Kiai di Madura",

<sup>48</sup> Sukron Romadhon, "Kiai Bagi Orang Madura", *Proceedings of 4<sup>th</sup> Internasional Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2020 IAIN MADURA* (November, 2020), 35-37.

terjadi pergeseran hierarki keta'dziman. Ironisnya, posisi sentral dan strategis seorang kiai ini dimanfaatkan untuk menikah lebih dari satu.<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, umunya istri kedua, ketiga, dan seterusnya merupakan santri dari kiai itu sendiri, meskipun ada sebagian yang berasal dari kalangan lain. Santri-santri yang dijadikan istri oleh kiai umumnya lebih muda dari istri sebelumnya dan memiliki paras rupawan. Terkadang, meskipun bukan santrinya secara langsung, istri kedua dan selanjutnya itu merupakan putri dari mantan santrinya (alumni) kiai tersebut. Hal inilah yang membuat santri-santri tersebut tidak enak hati untuk menolaknya. Karena rasa ta'dzim kepada guru dan orang tua adalah segalanya bagi masyarakat Madura yang dikenal relegius. Konsep "barokah" yang diyakini dimiliki oleh kiai karena keilmuannya menjadi promosi tersendiri bagi seorang kiai untuk orang tua santri dalam menerima pinangan kiai. Sehingga dengan senang hati dan bangga orang tua santri perempuan menerima lamaran tersebut.

Bagi anak perempuan (santri), dinikahi kiai dengan ketidakberdayaannya untuk menolak dianggap sebagai takdir hidupnya yang sulit untuk dielakkan. Semua itu terjadi karena masyarakat Madura menganggap kiai menikah dengan banyak perempuan itu adalah sesuatu yang lumrah. Dalam hal ini, bagi sebagian masyarakat Madura beranggapan bahwa tidak problem yang berarti bagi kiai dalam melakukan

---

<sup>49</sup> Masthuriyah Sa'dan, "Poligami Atas Nama Agama: Studi Kasus Kiai Madura", *Esensia*, Vol. 16, No. 01 (April, 2015), 3.

poligami karena rata-rata kiai mempunyai kehidupan yang mapan secara ekonomi.

Menurut Umi Supraptiningsih, ada faktor lain selain faktor-faktor di atas yang membuat perempuan mau dijadikan istri kedua-ketiga-keempat. *Pertama*, ketidakmandirian perempuan dalam bidang ekonomi membuat lelaki mudah menguasai perempuan baik secara fisik maupun psikis; *kedua*, rendahnya pendidikan sehingga mereka tidak bisa berpikir jauh mengenai dampak dari pernikahan sirri yang dilakukan. Menyoyal faktor-faktor yang diajukan, ia juga menjelaskan akibat yang ditimbulkan dari perkawinan sirri yang tidak hanya berdampak bagi perempuan tersebut tapi juga keturunannya.<sup>50</sup> Sebagaimana diketahui bersama bahwa hubungan (pernikahan) yang tidak tercatat dalam kantor urusan agama tidak mempunyai kekuatan hukum baik untuk dirinya maupun anak-anaknya.

Dalam poligami sirri yang banyak dirugikan adalah pihak perempuan. Dalam hal ini, misalnya suami pelaku poligami tidak mau memberikan nafkah atau lain sebagainya, istri tidak bisa menuntut secara hukum. Dalam masalah warisan (harta bersama), istri yang dinikahi secara sirri tidak bisa meminta bagian berdasarkan undang-undang yang berlaku di Indonesia karena status pernikahannya dianggap tidak pernah ada. Selain itu, nasib anak yang dihasilkan dari nikah sirri tersebut tidak bisa

---

<sup>50</sup> Umi Supraptiningsih, "Perlindungan Hukum Anak dan Istri dalam Perkawinan Siri di Kecamatan Proppo Kabupaten pamekasan", *Al-Ihkam*, Vol. 12, No. 02 (Desember, 2017), 249-250.

menerbitkan nama ayah dalam akta kelahiran karena perkawinan kedua orang tuanya tidak memiliki dokumen atau surat nikah.

## **B. Dampak Poligami Sirri Terhadap Keharmonisan Keluarga Kiai di Madura**

Sepanjang sejarah, lelaki berargumen bahwa keinginan untuk memiliki banyak pasangan merupakan kondisi alamiah.<sup>51</sup> Dengan berlalunya waktu, manusia berevolusi untuk mulai memilih satu pasangan dalam menemani hidupnya. Terlepas dari hal itu, para sejarawan dan sosiolog menyebutkan bahwa poligami, dalam segala bentuknya, telah ada dalam berbagai fase sejarah kehidupan manusia. Meski pada awalnya diketahui bahwa poligami bertujuan memperbudak wanita, dimana orang-orang kuat dan kaya atau pun raja-raja mengambil beberapa perempuan untuk kenikmatan dan melayani mereka. Adapaun posisi agama-agama terdahulu tidak melarangnya sama sekali, sejak zaman Nabi Ibrahim a.s. bahkan agama-agama tersebut memiliki syariat yang membolehkan poligami dan mereka mempraktekkannya.<sup>52</sup> Saiful Islam Mubarak menyebutkan bahwa dalam kitab Taurat terdapat berita bahwa Nabi Daud a.s. memiliki 99 istri dari perempuan merdeka dan 300 istri dari perempuan budak. Bagitu juga Nabi Sulaiman a.s. yang disebutkan memiliki 900 istri perempuan bebas dan 300 istri dari budak.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Baswardono, *Poligami itu Selingkuh*, ..., 107.

<sup>52</sup> Ahmad, *Poligami: Berkah atau Musibah?*, ..., 2.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 4.

Meminjam istilah teori kebutuhan Abraham Maslow, setiap manusia setidaknya memiliki lima elemen dasar kebutuhan, yaitu: pemenuhan fisiologis, rasa aman, sosial (kasih sayang), penghargaan, dan aktualisasi diri. Dari sini tampak jelas bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, mereka membutuhkan terhadap orang lain. Peran orang lain dalam kehidupan manusia bisa membantu terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, dan itu bisa diperoleh dari pasangan hidupnya.

Pernikahan bukanlah sesuatu yang mudah untuk dijalani dengan baik dan benar. Setelah begitu lama berjalan baik, tenang (sakinah) selama bertahun-tahun, tiba-tiba ada masalah, dan masalah tersebut mulai mengusik keharmonisan keluarga. Jika tidak cepat diatasi, bisa-bisa masalah tersebut membuat keretakan dalam keluarga, dan bahkan bisa jadi biang kehancuran. Maka tidak heran, ada pasangan yang menikah puluhan tahun tiba-tiba bercerai. Setelah diamati dan diteliti, penyebab kehancurannya adalah hilangnya bara keromantisan dalam pernikahan tersebut. Hilangnya keromantisan bisa jadi disebabkan beberapa faktor, misalnya: istri kurang melayani dengan baik (menurut kata suami), suami punya wanita idaman lain (menurut kata istri).

Dalam beberapa kasus umum, poligami biasanya diawali dengan perselingkuhan. Kalau ditelisik lebih jauh, perselingkuhan suami kebanyakan diawali oleh sikap istri sendiri. Misalnya, istri terlalu dominan dalam keluarga dan menganggap suami tidak tahu apa-apa; istri terlalu cerewet sehingga membuat suami tidak betah dirumah; istri terlalu banyak menuntut, padahal

kondisi suami tidak memungkinkan; dan istri terlalu penurut dan pasif di ranjang, sehingga suami akan merasa kehidupan rumah tangganya hambar.

Dari beberapa kasus di atas, yang jelas membuat suami tidak nyaman sehingga suami berusaha mencari ketenangan, entah melalui perselingkuhan atau berpoligami. Jika wanita atau istri kedua dirasa mampu menyenangkan hatinya, maka perhatian suami pada istri pertama akan terus berkurang dan berkurang. Pada dasarnya, bukan keadilan suami yang menegakkan keutuhan dan kesuksesan poligami, tapi ketaatan istri. Seadil apapun suami yang berpoligami, jika istri-itrinya tidak patuh, maka harmonisasi hanyalah dongeng belaka.

Setiap pasangan yang telah mengikrarkan janji suci untuk sehidup semati dalam satu naungan rumah tangga pasti mengimpikan keluarga yang harmonis (sakinah, mawaddah, warohmah). Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kerjasama yang baik antara suami dan istri.<sup>54</sup> Menjaga keutuhan keluarga sangatlah sulit, tidak semudah membalikkan telapak tangan ataupun teori-teori dalam berbagai refrensi. Setiap istri, pasti tidak menginginkan cinta suaminya terbagi kepada hati yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, diakui atau tidak hati seorang istri yang di “madu” merasa kecewa dan terpukul. Meskipun tidak pernah mengungkapkan pada suami. Terlebih lagi poligami yang dilakukan oleh suaminya tanpa sepengetahuan atau meminta izin pada istri pertamanya. Bagi sebagian istri, ia lebih memilih dimadu ketimbang mengakhiri hubungannya

---

<sup>54</sup> Mahmud Huda dan Anisatus Shalihah, “Keharmonisan Keluarga pada Nikah Sirri dalam Praktik Poligami: Studi Kasus di Kecamatan Lenteng Sumenep”, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 01, No. 02 (Oktober, 2016), 71.

dengan suaminya demi nasib anak keturunannya. Terlebih istri tersebut tidak memiliki kemandirian ekonomi. Hal ini tidak lepas juga dari anggapan bahwa di Madura, kiai melakukan poligami itu sudah dianggap biasa.

Para kiai yang melakukan poligami sadar bahwa apa yang mereka lakukan sedikit banyak berpengaruh pada keharmonisan keluarga dalam membina keluarga sakinah, mawaddah, warohmah. Oleh karena, dalam usahanya menetralsir konflik keluarga yang berkepanjangan apalagi menyebabkan keretakan dan kehancuran keluarga, mereka melakukan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, berusaha berlaku adil; *kedua*, menjaga perasaan pasangan; *ketiga*, menjaga tanggungjawab; dan *keempat*, mendoakan keluarga.

### **C. Makna Simbolik Poligami Sirri Kiai di Madura**

Berbicara mengenai makna simbolik, berarti kita berbicara mengenai lambang dari sesuatu yang disimbolkan. Dalam hal ini, makna simbolik yang dimaksud adalah makna simbolik dari poligami yang dilakukan oleh para kiai yang ada di Madura. Secara, tidak mungkin sebuah perbuatan itu tidak memiliki makna secara khusus ketika perbuatan tersebut sudah menjadi tradisi dalam sebuah masyarakat, termasuk bagi seorang kiai. Bahkan, kiai sebagai orang yang terpelajar dan memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup mumpuni pastinya mempunyai asumsi tersendiri mengenai makna simbolik dari apa yang mereka lakukan, tidak terkecuali masalah poligami.

Dari hasil penelusuran terhadap beberapa kiai yang menjadi narasumber dan informan dalam penelitian ini. Sebagian menyebutkan bahwa

makna simbolik dari poligami itu adalah sebuah pelestarian terhadap tradisi yang telah lama dilakukan oleh para kiai, baik kiai muda atau pun kiai sepuh. Selain itu, poligami juga dapat melambangkan terhadap ke-kiai-annya sebagai elit sosial di Madura.

Sebuah istilah yang terkenal dalam masyarakat Madura, yaitu *bhuppa'-bhapu'-guruh-rato* yang berarti hirarki ketawaduan masyarakat Madura akan semakin menegaskan bahwa kiai mempunyai kemampuan dalam mengayomi keluarga yang tidak hanya dengan satu istri, tapi dengan beberapa istri juga. Harmonisasi yang tercermin dalam keluarga (istri-istri) kiai semakin menguatkan mengenai anggapan masyarakat bahwa kiai merupakan panutan bagi umat atau masyarakatnya.